

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk bertanggung jawab membimbing anak didik ke kedewasaan. Sebagai usaha yang mempunyai tujuan atau cita-cita tertentu sudah sewajarnya bila secara implisit telah mengandung masalah penilaian terhadap hasil usaha tersebut.¹

Pendidikan nasional Indonesia memiliki tujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas secara utuh, yaitu yang bermutu dalam seluruh dimensinya, yaitu kepribadian, intelektual dan kesehatannya.² Tujuan tersebut tercantum dalam Undang-undang nomor 3 tahun 1989 bab 2 pasal 4 ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2006), yang kemudian ditegaskan kembali dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2005 nomor 19 tahun 2005 bab 2 pasal 4, mengenai tujuan standar pendidikan nasional.

Maksud penilaian hasil-hasil pendidikan adalah untuk mengetahui pada waktu dilakukan penilaian itu sudah sejauh manakah kemampuan anak didik,³ menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi dan bukan memandang pada prosesnya. Pandangan tersebut

¹ Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 293

² Setiani, U. *Hubungan Konsep Diri dengan Intensi Menyontek Siswa SMA Negeri 2 Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang. Hal. 1

³ Suryabrata, S. *Op. Cit.* Hal. 296

menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Sehingga siswa lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu.

Menurut Indarto dan Masrun perilaku mencontek menjadi masalah karena akan menimbulkan kekaburan dalam pengukuran kemampuan siswa, guru menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif.⁴ Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara siswa yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaannya terhadap materi dengan siswa yang memperolehnya karena mencontek. Kebiasaan mencontek dapat memupuk kepribadian tidak jujur yang dapat terbawa dan diterapkan dalam situasi baru, misalnya dalam dunia kerja.

Praktek mencontek yang hangat dibicarakan pada tahun 2011 lalu adalah pada kasus mencontek massal. Di Surabaya, seorang siswa kelas VI dari SDN Gadel II Surabaya, mengaku tiga bulan sebelum Ujian Nasional (UN) sudah dipaksa oleh gurunya untuk memberi contekan kepada seluruh siswa kelas VI. Hal tersebut diketahui empat hari setelah UN selesai, Ibu dari siswa tersebut diberi tahu wali murid lain yang mendapat informasi bahwa anaknya diplot untuk memberi contekan. Yang kemudian kasus ini sampai dilaporkan ke Dinas Pendidikan serta menyebar melalui media, sehingga kasus ini menjadi perhatian publik.

Kasus lain juga terjadi di STIE YKPN pada ujian tengah semester gasal 2009/2010 tercatat beberapa mahasiswa yang terbukti mencontek. Nama inisial mereka dipampang di setiap papan pengumuman di kampus. Mereka juga

⁴ Setiani, U. *Op. Cit.* Hal. 2

mendapatkan ganjaran berat berupa digugurkannya mata kuliah yang ditempuh untuk kasus mencontek ini. Kekecewaan diungkapkan oleh salah seorang pengawas ujian. Menurutnya, sudah sepantasnya mahasiswa mempunyai kesadaran untuk tidak mencontek.⁵

Aktivitas mencontek saat ujian naik drastis dengan ponsel disinyalir menjadi alat bantu. Jumlah yang bersalah dari tahun 2008 ke 2009 meningkat 22% atau mencapai 314 orang. Peningkatan jumlah kasus di Skotlandia dilakukan dengan menggunakan ponsel yang beberapa diantaranya memiliki akses internet. Tahun 2009 lalu sebanyak 736.920 responden mengambil kualifikasi nasional dan ditemukan 506 kasus pencontekan dengan hukuman dijatuhkan kepada 314 orang. Hal ini sama dengan 0,04% dari total, lebih tinggi daripada level di Inggris yakni 0,03%. Pada tahun 2008, terdapat 673 kasus dan 257 diantaranya ditemukan melakukan pelanggaran. Jumlah kasus pencontekan menggunakan ponsel meningkat dari 49 kasus di 2008 menjadi 113 di 2009.⁶

Pada tahun 2011 juga terjadi kecurangan pada siswa SMA Negeri 1 Plaosan, siswa peserta UN dicoret namanya oleh pengawas karena diketahui mencontek. Siswa diketahui berusaha melihat jawaban milik temannya, setelah mendapat teguran oleh pengawas, siswa tersebut tidak jera. Kemudian siswa tersebut diketahui menerima jawaban melalui SMS. Namun, kasus tersebut tidak sampai dilaporkan ke Dinas Pendidikan dan tidak menjadi perhatian publik.

⁵ _____. On-line: http://www.stieykpn.ac.id/berita_detail.php?act=view&id=362&cat. Akses: 1 maret 2012

⁶ Prasetyo, S. On-line: <http://teknologi.inilah.com/read/detail/329512/mencontek-lewat-ponsel-naik-tajam>. Akses: 1 Maret 2012

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Plaosan, siswa yang diketahui mencontek tidak mendapatkan hukuman apapun. Hanya teguran atau mengganti lembar jawaban yang baru/kosong. Atau sanksi yang paling memberatkan adalah dengan mengurangi nilai siswa tersebut.

Perilaku mencontek merupakan hal yang biasa di kalangan remaja SMA karena siswa lanjutan lebih berfokus pada peringkat dan performa dibandingkan dengan siswa sekolah dasar. Siswa SMA mencontek karena adanya tekanan untuk memperoleh nilai baik agar dapat masuk ke perguruan tinggi atau untuk mempertahankan rata-rata nilai yang sudah diperolehnya. Dampak dari hal tersebut adalah melalui kecurangan siswa secara tidak langsung belajar untuk tidak menghargai proses, cara apapun halal dilakukan untuk mencapai tujuan. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah.

Perilaku mencontek dapat membuat seseorang menjadi pembohong publik sejak dini. Sebagian orang berpendapat bahwa siswa yang terbiasa mencontek di sekolah memiliki potensi untuk menjadi koruptor atau penipu ulung nantinya.⁷ Perilaku mencontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: menulis contekan di sobekan kertas yang disembunyikan di lipatan baju, menulis di telapan tangan, atau bisa juga dengan melihat buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian.⁸ Seiring perkembangan teknologi, telepon genggam juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mencontek, yaitu dengan menyimpan data

⁷ Alhadza, A. 1998. *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. On-line: www.depdiknas.go.id/Jurnal/38/MASALAH_MENYONTEK_DI_DUNIA_%20PENDIDIKAN.htm. Akses: 19 Desember 2011

⁸ Mulyana. 2002. *Nyontek: Budaya...?*. On-line: www.magazineswara1nyontek1/artikel2/laporan_survey. Akses: 19 Desember 2011

contekan di memori telepon genggam atau dengan berkirim SMS (*Short Message Service*) pada saat ujian.

Faktor-faktor yang membuat seorang siswa mencontek antara lain menurut Schab yaitu, malas belajar, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik karena orang tua banyak yang menganggap nilai akademis sama dengan nilai kemampuannya.⁹

Menurut salah satu guru BK di SMA tersebut, terbentuknya konsep diri siswa tidak lepas dari perlakuan dan perhatian guru di sekolah yang terwujud dalam keterlibatan mendalam pada usaha-usaha siswa memperoleh prestasi dan mengembangkan diri. Sehingga siswa merasa tidak ada kesenjangan dengan guru.

Prestasi akademis tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tapi juga oleh variabel non kognitif seperti kepribadian dan konsep diri sebagai seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang. Menurut Burns, konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.¹⁰

Hurlock memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi

⁹ Setiani, U. *Op. Cit.* Hal. 7

¹⁰ Mulyana. *Op. Cit.* Hal. 7

karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.¹¹ Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar keberadaan dirinya.

Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan berkeyakinan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa yang berprestasi rendah. Siswa yang memandang dirinya positif akan menganggap keberhasilan sebagai hasil kerja keras dan karena faktor kemampuannya. Sedangkan siswa yang berprestasi rendah akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat melakukan penyesuaian diri yang kuat dengan siswa lain, sehingga merasa belajar tidak ada gunanya dan akhirnya memilih untuk mengandalkan orang lain atau sarana lain ketika ujian.¹² Sehingga mencontek merupakan jalan pintas yang sering dipilih siswa karena tidak menuntut usaha keras dan efektif dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa hubungan konsep diri dengan intensi mencontek penting untuk diteliti. Karena mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.¹³ Dalam hal ini konsep diri berperan penting dalam pembentukan perilaku mencontek. Siswa dengan konsep diri yang positif akan merasa yakin terhadap kemampuannya, merasa setara dengan orang

¹¹ Wardiana, U. Peranan Konsep Diri dalam Peningkatan Prestasi Belajar. *Ta'alam Jurnal Pendidikan Islam*. Hal. 132-133

¹² Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Rosdakarya. Hal. 171-172

¹³ Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 104

lain, menerima pujian tanpa rasa malu, mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sedangkan siswa dengan konsep diri negatif, ia akan peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, tidak pandai dalam mengungkapkan penghargaan pada orang lain, merasa tidak disukai orang lain, dan bersikap pesimis dalam membuat prestasi (Brook dan Emmert).¹⁴

Berdasarkan latar belakang inilah maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai hubungan konsep diri dengan intensi mencontek pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan, karena terdapat fenomena mengenai mencontek di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Hubungan Konsep Diri dengan Intensi Mencontek pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat konsep diri siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan?
2. Bagaimanakah tingkat intensi mencontek siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan?
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan intensi mencontek pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan?

¹⁴ *Ibid.* Hal. 105

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan.
2. Untuk mengetahui tingkat intensi mencontek siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan intensi mencontek pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengembangkan informasi mengenai intensi mencontek ditinjau dari konsep diri, sehingga diharapkan dapat memperkaya informasi ilmiah yang berarti bagi pengembangan ilmu Psikologi di bidang psikologi pendidikan.

2. Secara Praktis

Dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi guru dan pihak-pihak terkait diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang konsep diri dan intensi mencontek siswa sehingga dalam perkembangannya dapat membantu ke arah yang optimal untuk mengurangi intensi mencontek pada siswa.